



## PEMBERDAYAAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN USAHA KERIPIK BERBASIS POTENSI LOKAL DI KAMPUNG KEGANTERAN

Ria Noviana Agus<sup>1</sup>, Usep Sholahudin<sup>2</sup>

Universitas Serang Raya<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi: [ria\\_an99@yahoo.co.id](mailto:ria_an99@yahoo.co.id)✉

### Info Artikel

#### Histori Artikel:

##### Masuk:

09 Desember 2025

##### Diterima:

29 Desember 2025

##### Diterbitkan:

31 Desember 2025

#### Kata Kunci:

Pemberdayaan  
Ekonomi;  
Pelatihan Usaha;  
Keripik Lokal;  
Manajemen Usaha;  
Ibu Rumah Tangga.

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan usaha berbasis potensi lokal di Kampung Keganteran. Program dilaksanakan dengan pendekatan berbasis riset melalui tahapan observasi awal, identifikasi kebutuhan, analisis potensi lokal, pelatihan teknis, pembentukan kelompok usaha, serta evaluasi hasil kegiatan. Pelatihan meliputi penyuluhan kewirausahaan, praktik produksi keripik pisang dan keripik bawang, pengemasan, serta strategi pemasaran sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 65% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Sebanyak 83% produk yang dihasilkan telah memenuhi standar mutu dasar, meliputi tekstur renyah, warna merata, dan kemasan yang rapi. Selain itu, terbentuk kelompok usaha yang mampu membagi peran produksi dan mulai melakukan pemasaran melalui sistem titip jual di warung sekitar. Program ini juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, motivasi berwirausaha, serta inisiatif pengembangan produk lanjutan. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan usaha berbasis potensi lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta memperkuat kolaborasi kelompok sebagai upaya mendukung keberlanjutan usaha pangan lokal masyarakat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### PENDAHULUAN

Kampung Keganteran merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 8 orang yang menjadi sasaran program belum memiliki keterampilan produksi pangan olahan dan manajemen usaha yang memadai. Sebagian dari mereka hanya menjalankan usaha kecil seperti menjual makanan ringan atau mengelola warung sembako tanpa perencanaan biaya, pencatatan sederhana, maupun strategi pemasaran. Padahal, wilayah tersebut memiliki ketersediaan bahan baku lokal seperti pisang dan bawang yang melimpah, serta dukungan lingkungan sosial yang memungkinkan terbentuknya kelompok usaha. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan keberlanjutan usaha masyarakat.

Selain aspek keterampilan teknis, keberhasilan usaha mikro juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman kewirausahaan dan pengelolaan usaha yang baik. Suryana (2014) menegaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan produksi, tetapi juga mencakup sikap inovatif, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengelola sumber daya secara efektif. Sementara itu, Winarno (2004) menekankan pentingnya pemahaman mutu dan keamanan pangan dalam

menjaga kualitas produk olahan agar layak bersaing di pasar. Oleh karena itu, penguatan aspek kewirausahaan dan mutu produk menjadi bagian penting dalam program pengabdian ini.

Produk pangan olahan, khususnya keripik, memiliki prospek pasar yang luas karena daya simpan panjang, rasa yang digemari, serta proses produksi yang dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga. Pelatihan keterampilan pangan terbukti dapat meningkatkan kualitas produk dan daya saing UMKM (Widianingsih & Hartati, 2018). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha rumah tangga juga berperan penting dalam peningkatan pendapatan keluarga dan kemandirian ekonomi (Rahmawati & Kurniawati, 2020). Selain itu, pembentukan kelompok usaha terbukti memperkuat keberlanjutan usaha melalui kolaborasi dan pembagian peran (Sari & Lestari, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pelatihan pangan berbasis potensi lokal. Namun, kebaruan kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pelatihan produksi keripik pisang dan keripik bawang dengan pelatihan dan pendampingan usaha sederhana, pembentukan kelompok usaha, serta pemetaan potensi lokal secara langsung, yang belum secara spesifik dibahas dalam program pengabdian sebelumnya. Misalnya, Poerwarini dkk. (2023) menekankan pentingnya pelatihan berbahan lokal, tetapi tidak menguraikan strategi pembentukan kelompok usaha. Sementara Fajrah dkk. (2019) fokus pada peningkatan kapasitas produksi, namun belum memasukkan pendekatan kewirausahaan berbasis pemetaan potensi lokal sebagaimana dilakukan pada kegiatan ini.

Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah pendekatan berbasis riset (*research-based community empowerment*), yang diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan wawancara, analisis potensi lokal, serta penentuan intervensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan melalui pelatihan dan pendampingan usaha berbasis potensi lokal, yang mencakup produksi keripik pisang dan keripik bawang serta penguatan manajemen usaha benar-benar sesuai dengan kondisi nyata, kapasitas awal, serta peluang ekonomi masyarakat setempat.

Tujuan pengabdian ini adalah melaksanakan pelatihan dan pendampingan usaha berbasis potensi lokal guna meningkatkan keterampilan produksi, kemampuan manajemen usaha, serta memperkuat pembentukan kelompok usaha ibu rumah tangga di Kampung Keganteran.

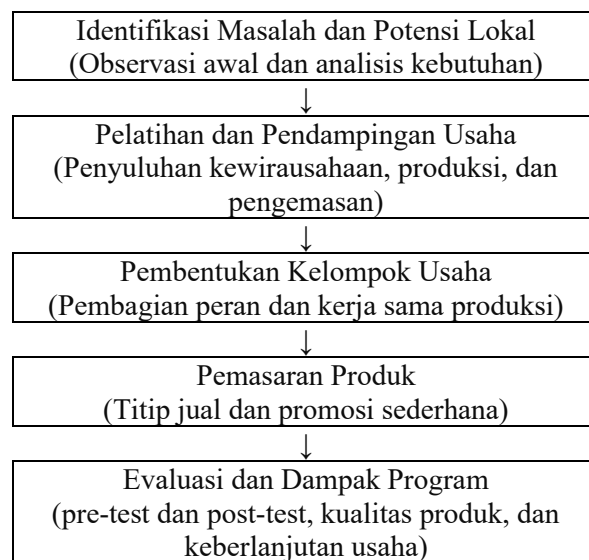
## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian melibatkan 8 orang ibu rumah tangga sebagai mitra utama. Program dilaksanakan melalui lima tahapan utama, tahap pertama adalah koordinasi dan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan wawancara singkat untuk menggali minat usaha, ketersediaan bahan baku, serta kapasitas awal ibu rumah tangga. Teknik ini mengacu pada Arikunto (2012) dan Sugiyono (2017) yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan sebelum intervensi pelatihan. Tahap kedua berupa penyuluhan kewirausahaan mengenai potensi usaha pangan lokal, keamanan pangan, dan dasar-dasar manajemen usaha rumah tangga, sebagaimana disarankan dalam penelitian Widianingsih & Hartati (2018) dan Rahmawati & Kurniawati (2020). Tahap ketiga adalah pelatihan teknis produksi keripik pisang dan keripik bawang, meliputi pengadonan, penggilingan, pemotongan, penggorengan, hingga pengemasan, sejalan dengan model pendampingan produksi pangan oleh Fajrah dkk. (2019). Tahap keempat mencakup pembentukan kelompok usaha dan pendampingan manajemen sederhana, termasuk pencatatan keuangan dan strategi pemasaran, sebagaimana ditegaskan oleh Sari & Lestari (2019) mengenai pentingnya kolaborasi kelompok dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Tahap kelima adalah evaluasi program berdasarkan partisipasi peserta, kualitas produk, dan keberlanjutan usaha.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi keterampilan teknis selama praktik produksi (Arikunto, 2012), (2) Angket pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan usaha (Sudjana, 2005), (3) Penilaian produk menggunakan rubrik kualitas meliputi tekstur, rasa, tingkat kematangan, dan kerapian kemasan

berdasarkan standar mutu pangan sederhana (Departemen Kesehatan RI, 2009), (4) Wawancara tindak lanjut untuk menilai komitmen keberlanjutan usaha.

Indikator keberhasilan ditetapkan secara terukur, meliputi: (1) peningkatan keterampilan teknis minimal 60% dari hasil pre-test dan post-test, (2) terbentuknya minimal satu kelompok usaha yang berfungsi aktif, (3) produk memenuhi standar dasar (renyah, tidak berminyak, kemasan rapi), dan (4) adanya komitmen keberlanjutan berupa rencana produksi mingguan dan penjualan awal. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi keterampilan, angket pengetahuan, rubrik penilaian produk, dan panduan wawancara, yang dirancang sesuai prinsip evaluasi pendidikan menurut Sudjana (2005) dan Arikunto (2012). Untuk memperjelas alur pelaksanaan, metode program diringkaskan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram alur kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan usaha berbasis potensi lokal pada produksi keripik pisang dan keripik bawang memperoleh respons positif dari peserta. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang tercermin dari keaktifan bertanya, keterlibatan dalam praktik, serta konsistensi kehadiran selama kegiatan berlangsung. Melalui praktik langsung, ibu-ibu rumah tangga mampu mempraktikkan tahapan produksi secara runtut, mulai dari persiapan bahan, proses pengolahan, hingga pengemasan produk. Pembentukan kelompok usaha juga mendorong terciptanya kerja sama dan pembagian peran yang lebih terstruktur dalam proses produksi.

Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian materi kewirausahaan dan pengenalan potensi usaha keripik berbasis bahan lokal. Materi disampaikan secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai peluang usaha, manajemen sederhana, dan pentingnya kualitas produk.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi dan Pengenalan Usaha Keripik

Selanjutnya, peserta mengikuti praktik langsung pembuatan keripik pisang dan keripik bawang. Pada tahap ini, peserta dilatih mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pemotongan, penggorengan, hingga pengemasan sederhana yang higienis dan menarik.



Gambar 3. Praktik Pembuatan Keripik Pisang dan Keripik Bawang

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti seluruh tahapan produksi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta. Peningkatan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Peserta

No	Aspek yang Dinilai	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan bahan baku	42	74	76%
2	Teknik pengadonan	38	68	79%
3	Teknik pemotongan	45	72	60%
4	Teknik penggorengan	40	70	75%
5	Teknik pengemasan	48	80	67%
	<b>Rata-rata</b>	<b>42,6</b>	<b>72,8</b>	<b>65%</b>

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh aspek keterampilan mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek teknik pengadonan dan pengemasan, yang menunjukkan efektivitas metode praktik langsung dalam meningkatkan kompetensi peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widianingsih & Hartati (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan mutu produk UMKM secara signifikan.

Penilaian kualitas produk menunjukkan bahwa 83% hasil produksi telah memenuhi standar mutu dasar, meliputi tekstur yang renyah, warna yang merata, kadar minyak yang rendah, serta kemasan yang rapi. Setelah proses produksi, peserta mulai melakukan pengemasan dan distribusi produk secara sederhana melalui sistem titip jual di warung sekitar.



Gambar 4. Proses Pengemasan Produk Keripik

Pembentukan kelompok usaha memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan kegiatan. Kelompok menetapkan pembagian peran, seperti penyiapan bahan, proses produksi, dan pengemasan, serta mulai menerapkan sistem pemasaran sederhana melalui titip jual di warung sekitar.



Gambar 5. Kegiatan Pemasaran dan Distribusi Produk

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara pelatihan dan hasil yang diperoleh, yaitu: (1) peningkatan keterampilan produksi yang ditunjukkan melalui hasil post-test dan mutu produk; (2) penguatan manajemen usaha melalui pembagian peran dan pencatatan sederhana; dan (3) peningkatan motivasi dan keberlanjutan usaha melalui pembentukan kelompok. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sari & Lestari (2019) bahwa pembentukan kelompok usaha berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan usaha berbasis potensi lokal berhasil meningkatkan keterampilan teknis produksi, memperkuat manajemen usaha, serta membentuk kelompok usaha yang berkelanjutan bagi ibu rumah tangga di Kampung Keganteran. Untuk keberlanjutan program, kelompok usaha diharapkan dapat menjaga konsistensi kualitas produk, memperbaiki kemasan, serta mulai memperluas jaringan pemasaran. Pemerintah kelurahan dan pihak terkait diharapkan memberikan dukungan berupa pendampingan lanjutan, fasilitasi permodalan kecil, serta kesempatan mengikuti kegiatan promosi UMKM. Perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam melakukan pendampingan berkelanjutan melalui kegiatan KKM atau program pengabdian berikutnya, terutama dalam aspek penguatan manajemen usaha dan pemasaran digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Serang Raya yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan ini, mahasiswa KKM kelompok 20 serta kepada aparaturnya Kelurahan Kasemen, pengurus RT dan RW, serta ibu-ibu rumah tangga di Kampung Keganteran yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan program.

## DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*. Alfabeta.

Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman hygiene dan sanitasi makanan*.

Fajrah, N., Tipa, H., Susanti, E., Ardianto, A., & Harefa, A. S. (2019). Peningkatan kapasitas produksi usaha rumah tangga keripik dan kue bawang Bengkong Palapa. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 29–36.  
<https://doi.org/10.37535/103001220193>

Herawati, E., & Murwatiningih. (2013). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap kemampuan berwirausaha UMKM. *Jurnal Kewirausahaan*, 4(2), 101–112.  
<https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/JK/article/view/92>

- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Rajawali Pers.
- Poerwarini, R., Ndari, P. W., Meyana, Y. E., Cahyaningtyas, A. D., Sidiq, A., & Hasanah, F. (2023). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan usaha makanan ringan berbasis bahan lokal. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–43.  
<https://doi.org/10.59653/jpm.v1i1.51>
- Rahmawati, L., & Kurniawati, D. (2020). Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui usaha pangan olahan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3(2), 120–130.  
<https://doi.org/10.32505/jpk.v3i2.2076>
- Rahayu, W. P. (2017). Pengembangan produk makanan ringan berbasis pangan lokal. *Jurnal Teknologi & Industri Pangan*, 28(2), 113–121.  
<https://doi.org/10.6066/jtip.2017.28.2.113>
- Sari, D. P., & Lestari, R. (2019). Penguatan kelompok usaha mikro dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–54.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jpm/article/view/5543>
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Pedoman praktis*. Salemba Empat.
- Widianingsih, I., & Hartati, S. (2018). Peningkatan kualitas produk UMKM melalui pelatihan pengolahan dan pengemasan pangan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 9(1), 15–24.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/jtpp/article/view/3935>
- Winarno, F. G. (2004). *Kimia pangan dan gizi*. Gramedia.